

PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL BERDASARKAN POLA ASUH

DI SMA NEGERI 2 PANGKALAN KURAS

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagian Dan Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu*

Psikologi



Oleh:

HERMYNDA MISDA WINDARTI

178110136

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

LEMBAR PENGESAHAN
PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL BERDASARKAN POLA ASUH
DI SMAN 2 PANGKALAN KURAS

HERMYNDA MISDA WINDARTI
178110136

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
23 Agustus 2021

DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
Leni Armayati, S.Psi, M.Si	
Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog	
Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi	

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi
Pekanbaru, 31 Agustus 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Yanwar Arief, M.Psi Psikolog



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hermynda Misda Windarti

NPM : 178110136

Judul Skripsi : Perbedaan Perilaku Prososial Berdasarkan Pola Asuh di SMAN 2 Pangkalan Kuras

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan diperguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai landasan acuan atau kutipan yang mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 23 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Hermynda Misda Windarti

178110136

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan penuh rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang dalam hidup saya yang sangat saya cintai dan sayangi :

Kedua orang tua saya, Bapak Sarjiman dan Ibu Suratmi

Kakak Feni Susanti dan Kakak Okti Astuti

yang telah mendo'akan, memberi dukungan, semangat dan inspirasi baik secara materi dan moril kepada saya.

Semoga karya ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi amal jariyah untuk saya.

Aamiin yaa Rahman. Jazakumullahu Khairan Katsiran.





MOTTO

*Mensyukuri hari ini, mengikhlaskan hari kemarin,
dan menjadi lebih baik lagi untuk hari esok.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh..

Puji dan syukur saya ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia, serta atas izin-Nya saya dapat menyusun skripsi ini dengan judul **“Perbedaan Perilaku Prososial Berdasarkan Pola Asuh di SMAN 2 Pangkalan Kuras”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat bagi saya untuk memperoleh gelar sarjana strata I (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Skripsi ini disusun dengan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti dengan segala rasa hormat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr.Fikri, S.Psi., M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi.,MA selaku wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widiatoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si selaku pembimbing yang paling care. Atas dorongannya selalu bersedia serta menyempatkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

9. Terimakasih kepada, Dr. Sigit Nugroho., M.Psi., Psikolog dengan Ibu Irfany Rizal, M.Psi iselaku tim penguji yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan materi penelitian ini.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terimakasih atas segala dukungan, ilmu, nasehat dan pengalaman manis yang mengesankan bagi peneliti selama ini.
11. Terima kasih kepada pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam pelayanan yang baik selama ini.
12. Terimakasih kepada Bapak/ibu guru dan siswa/i SMAN 2 Pangkalan Kuras yang telaah menyempatkan waktu untuk keberlangsungan penelitian ini.
13. Terimakasih sekali lagi kepada orang tua ku Bapak Sarjiman, Ibu Suratmi Kak Feni Susanti, dan Kak Okti Astuti dan seluruh keluarga besar yang sudah mendukung dan mendokan untuk kelancaran penelitian ini.
14. Terimakasih adik (keponakan) peneliti, Raffa Fauzan Kamil Sapari yang telah memberi semangat dalam penyelesaian penelitian ini.
15. Terimakasih kepada sahabatku Novita Aditya Ningrum dan anak Mami Alzena Qolbi Nadhifa yang sudah memberi semangat dan mendo'akan serta menjadi teman *chat* saat peneliti merasa bosan.
16. Terimakasih kepada Agung Priyanto yang telah memberi semangat dan membantu untuk kelancaran penelitian ini.
17. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi, kepada peneliti khususnya kepada Oci Aprilia, Siti Rahma, Vinny Arianda, Fairus Hanna Shafira, Poeja Nanda, Icha Novita.
18. Kepada semua teman-teman, kerabat dan pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah membantu, menyemangati dan memotivasi peneliti selama mengerjakan skripsi ini.
19. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hand work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan rekan-rekan semua, aamiin yaa Rabbal 'alamin.

Wassalamu'Alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 23 Agustus 2021

Hermynnda Misda Windarti



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK BAHASA.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	5
a. Manfaat Teoritis.....	6
b. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Perilaku prososial.....	7
2.1.1 Defenisi Perilaku Prososial.....	7
2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prososial	8
2.1.3 Faktor – faktor Perilaku Prososial	11
2.2 Pola Asuh Orang tua	15
2.2.1 Defenisi Pola Asuh Orang Tua	15
2.2.2 Pola Asuh Otoriter (<i>authoritarian parenting</i>).....	16

2.2.3	Aspek – aspek Pola Asuh Otoriter	17
2.2.4	Pola Asuh Demokratis (<i>authoritative parenting</i>)	19
2.2.5	Aspek –aspek Pola Asuh Demokratis	20
2.2.6	Faktor – faktor Pola Asuh Demokratis	22
2.3	Perbedaan Perilaku Prososial dengan persepsi Pola Asuh Demokratis dan Otoriter	23
2.4	Kerangka Berfikir.....	24
2.5	Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN		25
3.1	Jenis Penelitian	25
3.2	Identifikasi Variabel.....	25
3.3	Defenisi Operasional.....	26
3.3.1	Pola Asuh Demokratis	26
3.3.2	Pola Asuh Otoriter	26
3.3.3	Perilaku Prososial	26
3.4	Subjek Penelitian	27
3.4.1	Populasi Penelitian.....	27
3.4.2	Sampel Penelitian.....	27
3.5	Metode Pengumpulan Data	28
3.5.1	Skala Perilaku Prososial	28
3.5.2	Skala Pola Asuh Demokratis	30
3.5.3	Skala Pola Asuh otoriter	32
3.6	Validitas dan Reliabilitas	35
3.6.1	Validitas	35
3.6.2	Reliabilitas	35
3.7	Metode Analisis Data.....	35
3.7.1	Uji Normalitas	36
3.7.2	Uji Homogenitas Varians	36
3.7.3	Uji Hipotesis	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		37

4.1	Persiapan Penelitian	37
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian	37
4.1.2	Persiapan Alat Ukur Penelitian	37
a.	Skala Perilaku Prososial.....	37
b.	Skala Pola Asuh Demokratis	39
c.	Skala Pola Asuh Otoriter	40
4.2	Pelaksanaan Penelitian	42
4.3	Hasil Analisis Data	43
4.3.1	Data Demografi	43
4.3.2	Deskripsi Data	44
4.4	Hasil Analisis Data	47
4.4.1	Uji Normalitas	47
4.4.2	Uji Hipotesis	47
4.5	Pembahasan	49
BAB V PENUTUP		53
5.1	Kesimpulan	52
5.2	Saran	52
a.	Kepada siswa/i	52
b.	Bagi Orang tua	53
c.	Kepada Peneliti Selanjutnya	53
DAFTAR PUSTAKA		54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Blue Print Skala prososial sebelum Try Out.....	29
Tabel 3.2 Blue Print Skala prososial sesudah Try Out	30
Table 3.3 Blue Print skala Pola Asuh Demokratis sebelum Try Out	31
Tabel 3.4 Blue Print skala Pola Asuh Demokratis sesudah Try Out	32
Tabel 3.5 Blue Print skala Pola Asuh Otoriter sebelum Try Out	33
Tabel 3.6 Blue Print skala Pola Asuh Otoriter sesudah Try Out.....	34
Tabel 4.1 <i>Blue Print Perilaku Prososial (Setelah Try Out)</i>	38
Tabel 4.2 <i>Skala Pola Asuh Demokratis (Setelah Try Out)</i>	40
Tabel 4.3 <i>Skala Pola Asuh Otoriter (Setelah Try Out)</i>	42
Tabel 4.4 Tabel Demografi.....	43
Tabel 4.5 Hasil Deskriptif Data Empirik	44
Tabel 4.6 Rumus ketegorisasi.....	44
Tabel 4.7 Kategorisasi Perilaku Prososial	45
Tabel 4.8 Kategorisasi Pola Asuh Demokratis.....	45
Tabel 4.9 Kategorisasi Pola Asuh Otoriter	46
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas.....	47
Tabel 4.11 Hasil Mean Perilaku Prososial	48
Tabel 4.12 Hasil Uji Mann Whitney U	48

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	60
LAMPIRAN 2	69
LAMPIRAN 3	82
LAMPIRAN 4	94
LAMPIRAN 5	101
LAMPIRAN 6	126



**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL BERDASARKAN POLA ASUH
DI SMAN 2 PANGKALAN KURAS**

HERMYNDA MISDA WINDARTI

178110136

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Faktor yang mendukung remaja melakukan perilaku prososial adalah faktor dari keluarga yaitu pola asuh orang tua. Penelitian ini meneliti tentang pola asuh demokratis dan otoriter. Pola asuh demokratis adalah pengasuhan dimana pola ini mengajarkan pada anak agar berlatih mandiri, akan tetapi tetap dalam jangkauan serta kontrol dari orang tuanya, sedangkan pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh yang mewajibkan anak supaya bisa menaati aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya tanpa meminta pendapat kepada anak terlebih dahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Perbedaan Perilaku Prososial berdasarkan Pola Asuh di SMAN 2 Pangkalan Kuras. Subjek penelitian ini berjumlah 206 siswa/i SMAN 2 Pangkalan Kuras. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala yaitu skala perilaku prososial dengan total aitem berjumlah 19 aitem, skala pola asuh demokratis berjumlah 16 aitem, dan skala pola asuh otoriter berjumlah 21 aitem. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann U Whitney Test* dengan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,006 < 0,05$. Dengan nilai rata 60,0113 untuk pola asuh Demokratis, sedangkan pola asuh Otoriter memiliki nilai 56,7931 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara pola demokratis dan pola asuh otoriter.

Kata kunci : Perilaku Prososial, Pola Asuh, Remaja

**DIFFERENCES OF PROSOCIAL BEHAVIOR BASED ON PARENTING
AT SMAN 2 PANGKALAN KURAS**

HERMYNDA MISDA WINDARTI

178110136

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Factors that support adolescents to carry out prosocial behavior are factors from the family, namely parenting. This study examines democratic and authoritarian parenting. Democratic parenting is parenting where this pattern teaches children to practice independently, but remains within the reach and control of their parents, while authoritarian parenting is parenting that requires children to obey the rules set by parents without asking for opinions. to the child first. The purpose of this study was to determine whether there were differences in prosocial behavior based on parenting at SMAN 2 Pangkalan Kuras. The subjects of this study amounted to 206 students of SMAN 2 Pangkalan Kuras. The sampling technique used is random sampling. The data collection method in this study used a scale, namely the prosocial behavior scale of 19 items, the democratic parenting style scale of 16 items, and the authoritarian parenting style scale of 21 items. Analysis of the data used in this study is the Mann U Whitney Test with the results of the Asymp value. Signature. (2-tails) $0.006 < 0.05$. With an average value of 60.0113 for democratic parenting, while for authoritarian parenting it has a value of 56.7931, it can be concluded that there are differences in prosocial behavior between democratic and authoritarian parenting.

Keywords: Prosocial Behavior, Parenting, Adolescents

اختلافات سلوك الاجتماعية الإيجابية القائمة على أنماط الأبوة والأمومة في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بانجكالان كوراس

هيرميندا ميذا ويندارتي

١٧٨١١٠١٣٦

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

العوامل التي المراهقين الدعم لتنفيذ السلوك الاجتماعي الإيجابي وعوامل من الأسرة، وهي الأبوة والأمومة الأنماط. تبحث هذه الدراسة في التربية الديمقراطية والسلطوية. الأبوة الديمقراطية هي الأبوة والأمومة حيث يعلم هذا النمط الأطفال أن يتدربوا بشكل مستقل، ولكن يظل في متناول والديهم وسيطرتهم، في حين أن الأبوة السلطوية هي نوع من الأبوة والأمومة التي تتطلب من الأطفال الامتثال للقواعد التي وضعها الآباء دون طلب الآراء. للطفل أولاً. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد ما إذا كانت هناك اختلافات في السلوك الاجتماعي الإيجابي بناءً على الأبوة والأمومة في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بانجكالان كوراس. بلغت موضوعات هذه الدراسة ٢٠٦ طالبًا من في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بانجكالان كوراس. كانت تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات العشوائية. استخدمت طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة مقياسًا، وهو مقياس السلوك الاجتماعي الإيجابي بإجمالي ١٩ عنصرًا، ومقياس أسلوب الأبوة الديمقراطية المكون من ١٦ عنصرًا، ومقياس أسلوب الأبوة الاستبدادي المكون من ٢١ عنصرًا. تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو اختبار مان يو وتنتي مع نتائج قيمة أسيمب. سيج. (٢-الذيل) بمتوسط ٦٠,٠١١٣. ٠,٠٥ > ٠,٠٠٦.

للأبوة الديمقراطية، في حين أن الأبوة الاستبدادية لها قيمة ٥٦,٧٩٣١، يمكن استنتاج أنها تختلف اختلافًا كبيرًا السلوك الاجتماعي الإيجابي بين أنماط الأبوة الديمقراطية والسلطوية.

الكلمات الرئيسية: السلوك الاجتماعي الإيجابي، الأبوة والأمومة، المراهقون

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa adalah tahapan yang disebut masa remaja (Desmita,2005). Hurlock berpendapat masa remaja dimulai ketika anak mengalami masa puber dan mencapai matangnya organ reproduksi matang serta diakhiri setelah anak mencapai batas umur yang ditetapkan secara hukum(Hurlock, 2007). Sedangkan Piaget, mendefinisikan masa remaja sebagai seorang individu yang dapat bersosialisasi dengan masyarakat dewasa, individu merasa bahwa mereka berada dalam tingkatan usia yang sama (Hurlock 2002). Santrock, (2012) juga mendefinisikan bahwa masa remaja merupakan perubahan yang dialami manusia dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini manusia mulai berinteraksi dengan lingkungan dan sosial.

Mapiarre mengatakan Tahapan perkembangan remaja berjalan ketika anak berusia 12 tahun hingga 22 tahun, untuk wanita berlangsung ketika anakberusia 12 tahun hingga 21 tahun, sedangkan pada laki-laki berlangsung ketika anakberusia 13 tahun hingga 22 tahun. Pada masa ini remaja menjadi 2 yaitu, remaja awal dan remaja akhir (Ali&Asrori 2015). Sebaliknya masa remaja juga menjadi masa yang mudah terpengaruh negatif dari lingkungan. Pengaruh ini dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik dan tidak di sukai oleh lingkungan sekitar, perilaku dapat disebut dengan perilaku antisosial(Sarwono, 2011).

Remaja adalah makhluk yang memerlukanuluran tangan dari orang lain, karna dari itu alangkah baiknya setiap remaja dapat menerapkan perilaku tolong

menolong dan ringan tangan dalam melakukan bantuan kepada orang lain. Perilaku ini diartikan dengan perilaku prososial yang artinya adalah suatu afeksi terhadap orang lain, serta perhatian dan manfaat bagi orang lain.

Baron dan Byrne(2005) mendefinisikan prososial sebagai perbuatan yang dapat memberi manfaat untuk orang lain tanpa adanya keuntungan bagi si penolong, justru menambah resiko bagi penolong. Biasanya seseorang melakukan tindakan menolong karena beberapa hal salah satunya karena penolong ingin mendapatkan *reward* dari orang yang ditolong, agar diterima dalam lingkungan, bersimpati, atau menyayangi seseorang.

Perilaku prososial juga dapat dikategorikan sebagai aspek yang umum dan penting dari kehidupan sosial setiap hari. Perilaku ini dapat dilihat ketika seseorang memberikan pertolongan tetapi untuk mendapatkan dukungan atau untuk mempromosikan dan mempertahankan manfaatnya bagi mereka. Dengan kata lain, perilaku prososial berasal dari beberapa motif yang beragam dan membantu mencapai beberapa tujuan (Abdullahi & Kumar 2016).

Sarwono dan Meinarno (2009) menyebutkan faktor prososial dapat diklasifikasikan ke dalam faktor situasional dan dalam diri. Faktor situasional perilaku prososial terdiri *bystander* yaitu orang mempunyai pengaruh yang besar untuk menolong seseorang dalam keadaan darurat, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu, daya tarik, sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor dalam diri meliputi suasana hati, sifat seseorang, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

Faktor pendukung remaja melakukan prososial adalah faktor dari keluarga, dimana perkembangan remaja di pengaruhi oleh pola asuh yang di berikan orang tua serta sangat mempengaruhi tindakan yang di lakukan oleh remaja (Novasari, 2016).

Pola asuh merupakan komunikasi dengan orang tua dan anak. Sejak lahir orang tua sudah mendidik dengan pola asuh yang sesuai dengan perkembangannya. (Nisha & Elis, 2012). Baumrind berpendapat pola asuh merupakan trik untuk mendidik atau membimbing anak dengan cara memberikan kebutuhan anak, mendidik anak dengan memberikan contoh tentang berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Respati dkk, 2006).

Diana Baumrind, menyebutkan pola asuh kedalam 3 bentuk, yaitu : pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi anak serta selalu memerintah anak, Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang mengarahkan anak untuk mandiri tetapi tetap dalam pengawasan orang, pola asuh permisif adalah pengasuhan yang memberikan keleluasaan tanpa adanya pengawasan dari orang tua (Santrock, 2009).

Fenomena yang terjadi berdasarkan penelitian yang dilakukan (Yanti, 2018) di SMAN 1 Pekanbaru yaitu dengan melakukan percobaan sederhana dengan menjatuhkan beberapa kertas dan buku yang sedang dibawa di hadapan siswa yang sedang berkumpul tetapi tidak ada satupun siswa yang enggan membantu. Fenomena selanjutnya dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa dari hasil wawancara yang telah di lakukan ada tiga dari kelima siswa ketika diberikan pertanyaan tentang kerjasama dan gotong royong mereka mengatakan bahwa

mereka akan bekerja ketika diawasi oleh guru, tetapi setelah tidak diawasi pekerjaannya juga berhenti. Tetapi ada sebagian siswa yang mengatakan saat ada kegiatan gotong royong ataupun kerja sama maka siswa tersebut ikut membantu tanpa harus diawasi oleh guru karena mereka mengatakan sudah terbiasa berbagi tugas ketika mereka berada di rumah. Hal tersebut dapat memungkinkan bahwa dalam proses prososial cara pengasuhan sangat diperlukan, penerapan pola asuh yang baik akan mempengaruhi perilaku prososial anak.

Fenomena selanjutnya yang terjadi berdasarkan penelitian yang dilakukan (Husada, 2013) yaitu, di sekolah SMP Cita Hati siswa mengalami masalah interpersonal, salah satunya dalam bekerja sama antara teman dan guru tidak berjalan dengan baik. Permasalahan lain yang terjadi adalah masalah menolong, seringkali guru mendapati siswa/i yang enggan memberikan pertolongan kepada teman dan guru yang membutuhkan uluran tangan baik dalam bentuk dukungan, perhatian dan yang lain.

Fenomena yang terjadi di SMAN 2 Pangkalan Kuras yang didapat dari mewawancarai beberapa siswa dan guru ternyata masih kurang perilaku prososial, beberapa guru mengatakan kurangnya terjalin rasa saling tolong menolong antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan siswa. Hal tersebut dapat dilihat ketika seorang guru meminta bantuan kepada siswa seperti untuk mengisi tinta spidol ada beberapa siswa yang tidak mau dimintai pertolongan. Permasalahan lain yang terjadi adalah siswa tidak mau mengerjakan suatu kegiatan ketika diawasi guru.

Fenomena tersebut sesuai oleh penelitian yang dilakukan (Husada, 2013) tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja” dengan hasilnya hubungan yang positif diantara pola asuh demokratis dan perilaku prososial yang dilakukan remaja. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, maka akan semakin baik juga perilaku prososial sang anak, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Novasari, 2016) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (studi pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya” dengan hasil adanya pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya.

Bersumber dari penjelasan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Prosocial berdasarkan Pola Asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras”

1.2. Rumusan Masalah

Dapat di simpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada Perbedaan Perilaku Prosocial berdasarkan Pola Asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah ada Perbedaan Perilaku Prosocial berdasarkan Pola Asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras.

1.4. Manfaat penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu psikologi terutama mengenai Perbedaan Perilaku Prososial berdasarkan Pola Asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dengan konteks yang sama.

b. Secara Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi media yang berguna dalam pengetahuan tentang Perbedaan Perilaku Prososial berdasarkan Pola Asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras.

2) Bagi pembaca

Penelitian ini di harapkanmenambah wawasan pada pembaca tentang pola asuh dan perilaku prososial serta apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh dan perilaku prososial sehingga pembaca dapat menegtahui Perbedaan Perilaku Prososial berdasarkan Pola Asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Defenisi Perilaku Prososial

Konteks psikologi sosial mendefinisikan prososial sebagai perilaku menolong yang memberikan manfaat untuk orang lain. *Altruisme* kadang kala digunakan secara bergantian pada prososial, tetapi *Altruisme* berbeda dengan prososial. *Altruisme* adalah keinginan untuk memberikan pertolongan pada orang lain tanpa memikirkan suatu resiko (Sarwono, 2011).

Baron dan Byrne (2005), mengartikan prososial dengan tindakan menolong untuk dapat memberi manfaat pada korban tetapi tidak ada keuntungan yang di dapat bagi penolong, serta melibatkan suatu resiko. Wiliam (dalam Dayakisni, 2009) mengungkapkan perilaku prososial adalah tindakan seseorang yang bertujuan merubah keadaan penerima, sehingga akan timbul perasaan yang baik dan bisa mensejahterakan keadaan seseorang bahkan psikologisnya.

Perilaku menolong juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dapat memberikan suatu manfaat dan keuntungan untuk satu atau banyak orang. (Calke dkk, dalam Abdul, 2013) mendefinisikan perilaku menolong sebagai bentuk dari perilaku prososial yang bersifat umum. Mereka berpendapat bahwa prososial adalah tingkah laku yang menguntungkan masyarakat. Tingkah laku prososial merupakan suatu hal yang berupa tindakan membantu bahkan suatu kegiatan yang di rencanakan untuk meringankan beban orang lain. (Taylor, 2009)

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong, tingkah laku ini melibatkan kemampuan empati dimana seorang penolong merasakan perasaan tidak menyenangkan yang sama terhadap orang lain serta mereka menjadi simpatik untuk melakukan perilaku menolong, (Eisenberg dkk dalam Baron & Branscombe, 2012)

Brigham mengungkapkan perilaku prososial memiliki makna mensejahterakan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku mereka seperti persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, kedermawanan, serta pengorbanan (Dayakisni & Hudaniah, 2015)

Berdasarkan teori yang sudah di jelaskan, dapat ditarik kesimpulan perilaku prososial merupakan tindakan menolong seseorang sehingga dapat bekerjasama, berinteraksi, dan menolong orang lain, baik dalam bentuk apapun, maupun psikologisnya tanpa mengaharapkan sesuatu keuntungan untuk dirinya.

2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prososial

Carlo dan Randall (2002) mengemukakan aspek perilaku prososial yaitu :

a. *Altruistic prosocial behavoir*

Altruistic prosocial behavoir merupakan motivasi mengurangi beban orang lain yang bertujuan agar kebutuhan orang tersebut terpenuhi .

b. *Compliant prosocial behavior*

Compliant prosocial behavior adalah cara menolong dengan adanya motif tertentu seperti dimintai pertolongan oleh individu lain baik secara lisan dan bukan lisan.

c. *Emotional prosocial behavior*

Emotional prosocial behavior merupakan emosi perasaan seseorang karena suatu kejadian tertentu yang menyebabkan seseorang melakukan pertolongan.

d. *Public prosocial behavior*

Public prosocial behavior merupakan bentuk pertolongan yang dilakukan karena ingin di hormati orang lain atau mendapat suatu pengakuan dan menaikkan harga diri.

e. *Anonymous and dire prosocial behavior*

Anonymous prosocial behavior merupakan cara untuk membantu orang lain tanpa terlihat oleh orang. *Dire prosocial behavior* merupakan membantu seseorang yang sangat membutuhkan bantuan ataupun darurat.

Sedangkan Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah,2012) berepapataspek perilaku prososial yaitu :

a. Berbagi

Memberikan simpati yaitu mengerti perasaan seseorang dan mendukung orang tersebut saat bahagia maupun sedih. Perilaku ini diberikan ketika seseorang memberikan respon dari perilaku tersebut

b. Kerjasama

Bekerjasama dilakukan agar menciptakan suatu tujuan yang baik. Kerja sama juga dilakukan untuk menguntungkan dan meringankan beban orang lain.

c. Kejujuran

Kejujuran adalah ungkapan seseorang yang berbentuk verbal dengan mengatakan sesuatu dengan benar adanya dan tidak mengurangi atau menambahkan informasi yang ada

d. Menyumbang

Menyumbang adalah tindakan ketika memberisesuatu yang dipunya seperti barang dalam bentuk materil kepada orang lain berdasarkan kebutuhan yang akan digunakan ataupun permintaan.

e. Kedermawanan

Kedermawanan adalah suatu perilaku kemanusiaan yang dilakukan berdasarkan kesadaran diri sendiri dengan cara meluangkan waktu, uang dan tenaganya untuk meringankan beban orang lain.

f. Menolong

Menolong merupakan Perilaku yang meringankan beban orang lain seperti, memberikakan informasi, atau melakukan suatu kegiatan untuk keberlangsungan kegiatan seseorang.

g. Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain

Mempertimbangkn segala sesuatu termasukmemberikan kemudahan bagi orang lain dalam menjalankan keberlangsungan hidup. Memberikan rasa peduli dan meringankan beban orang lain.

Uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa peneliti tertarik untuk menggunakan aspek yang di kemukakan oleh Eisenberg dan Mussen dengan aspek–aspek perilaku prososial dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu: kejujuran,

Berbagi, Kerjasama, kedermawanan, Menyumbang, Menolong, dan Memikirkan kenyamanan individu lain.

2.1.3 Faktor-faktor Perilaku Prososial

Sarwono dan Meinarno (2018) menyebutkan apa saja yang termasuk faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial, yaitu :

A. Faktor situasional

1. Bystander

Seseorang berada dalam suatu keadaan sangat berperan penting dalam seseorang untuk melakukan suatu tindakan menolong, semakin banyak orang yang berada dalam keadaan darurat akan semakin berkurang bantuan yang di berikan.

2. Daya tarik

Kebanyakan seseorang akan melakukan petolongan kepada orang yang di kenal terlebih dahulu baru kepada orang lain. Daya tarik sangat memengaruhi perilaku menolong.

3. Atribusi terhadap korban

Saat menolong seseorang pertolongan akan terpengaruh ketika penolong berpendapat bahwa kejadian tersebut terjadi tanpa disengaja oleh korban.

4. Ada model

Seseorang akan melakukan perilaku menolong karena adanya model yang memotivasi orang untuk melakukan pertolongan. Contohnya seseorang akan memberikan sumbangan jika melihat orang lain juga memberikan sumbangan.

5. Desakan waktu

Ketika ada kejadian darurat seseorang yang tidak memiliki waktu luang tidak dapat menolong, tapi orang dengan waktu luang memungkinkan untuk menolong.

6. Sifat kebutuhan korban

Ketika individu meminta bantuan akan memberi peluang yang besar untuk di tolong dari pada seseorang yang tidak meminta bantuan meskipun sebenarnya mereka sangat membutuhkan itu. Penolong akan lebih memilih seseorang yang meminta pertolongan dari pada yang tidak meminta pertolongan

B. Faktor Dalam Diri

1. Suasana hati

Suasana hati tentunya mempengaruhi kecenderungan menolong, emosi yang positif dapat menaikkan intensitas perilaku menolong, emosi yang negatif dapat memungkinkan melakukan perilaku menolong yang lebih kecil.

2. Sifat

Sifat seseorang dapat memengaruhi perilaku menolong. Orang yang bersifat pemaaf (*forgiveness*), dan seseorang dengan pemantauan diri (*self monitoring*) tinggi lebih menolong, sebab dengan menolong ia merasa lebih di hargai secara sosial.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin sangat memengaruhi perilaku menolong. Adanya perbedaan yang cara menolong tergantung situasi yang terjadi. Laki-laki cenderung menolong dengan situasi darurat, wanita cenderung menolong pada keadaan seperti merawat ikut memberi dukungan emosi dan mengasuh.

4. Tempat tinggal

Tempat tinggal dapat memengaruhi perilaku menolong, Seseorang yang bertempat tinggal di pedesaan lebih menolong ketimbang seseorang yang hidup di kota. Orang yang hidup di kota akan lebih memperoleh stimulus dan informasi hingga mereka bisa memilah informasi yang sesuai dengan perannya, di perkotaan orang yang sibuk jarang memperdulikan kesulitan orang lain.

5. Pola asuh

Pola asuh dapat memengaruhi perilaku menolong karena pola asuh diterapkan orang tua sedini mungkin hingga dewasa. Pola asuh yang diberikan akan dipergunakan oleh anaknya ketika ia telah dewasa, karenanya orang tua diharapkan bisa memilih penerapan pola asuh yang tepat bagi sang anak untuk di didik.

Sedangkan Staub (dalam dayakisni dan hudaniah, 2009) faktor yang memengaruhi perilaku prososial, yaitu :

a. Self-gain

Self gain merupakan suatu keinginan supaya memperoleh atau mengelakkan suatu kehilangan, contohnya agar memperoleh pujian atau takut diasingkan.

b. *Personal values and norms*

Merupakan norma sosial yang didalamnya terdapat nilai yang berkaitan dengan prososial. Norma tersebut di internalisasikan oleh individu selama bersosialisasi dengan lingkungannya.

c. *Empathy*

Empaty merupakan keahlian seseorang yang dapat merasakan perasaan orang lain. Empati ini sangat berhubungan dengan pengambilan peran.

2.2 Pola Asuh

2.2.1 Defenisi Pola asuh Orang Tua

Berkomunikasi dengan anak dengan cara menanamkan sikap disiplin, membantu sikap anak memberi contoh perilaku yang baik kepada anak adalah defenisi dari pola asuh orang tua. Menurut Hurlock mengungkapkan pola asuh merupakan cara mendidik anak, dengan memberikan norma-norma yang baik, menempatkan anak pada lingkungan yang bagus, dan memberikan pendidikan anak, dan cara berinteraksi dengan sosial dan orang tua.

Baumrind (dalam Casmini, 2007) mendefinisikan bahwasannya pola asuh adalah cara yang diberikan orang tua untuk membina, mengontrol serta menemani anak agar melakukan kewajibannya agar mencapai pendewasaan. Sejalan dengan pendapat Casmini (2007) pola asuh diartikan sebagaimana orang tua membimbing, mendidik, menerapkan disiplin serta memberi perlindungan pada anak agar membentuk norma-norma yang diinginkan. Sugihartono, dkk (2007) juga melanjutkan pola asuh bentuk perilaku yang diungkapkan dari orang tua untuk anak.

Berdasarkan teori diatas, peneliti menyimpulkan, pola asuh orang tua dijelaskan dalam bentuk interaksi, komunikasi, membimbing dan mengasuh anak secara konsisten dengan tujuan untuk menghasilkan suatu kepribadian dan memberikan norma-norma yang baik sehingga anak dapat menyesuaikan diri, pola asuh sangat berpengaruh dari kecil hingga dewasa. Baumrind (dalam Santrock, 2009) memecah pola asuh jadi 3 bagian, yaitu pola asuh Demokratis,

Otoriter, dan Permisif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil pola asuh Otoriter dan Demokratis

2.2.2 Pola asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007) mendefinisikan pengasuhan dengan gaya otoriter mempunyai ciri yang tegas, kurang mengungkapkan kasih sayang, suka menghukum, pemaksa, tidak simpatik, lebih membatasi kegiatan anak. Pola asuh otoriter *responsiveness* atau penerimaannya rendah dan tuntutan atau *demandingness* orang tua tinggi.

Hurlock, (2007) mendefinisikan Pola asuh otoriter dicirikan dengan orang tua yang membuat peraturan yang ada dalam keluarga, anak diperlakukan untuk selalu menaati peraturan yang sudah ditetapkan tanpa tekecuali, anak tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan pemikirannya tentang peraturan yang dibuat. Menurut orang tua semua aturan ataupun kemauan yang telah ditetapkan merupakan suatu hal yang wajib bagi anak untuk dipatuhi, apabila anak tidak melaksanakan peraturan yang sudah ditentukan maka akan diberikan suatu sanksi yang berupa hukuman. Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah pengontrolan yang ketat atas semua tingkah laku anak, anak harus tunduk dan patuh dengan orang tua.

Edwards, (2006) mendefinisikan otoriter sebagai gaya pengasuhan yang kaku, dalam pengasuhan ini biasa didapatkan hukuman dan aturan yang tanpa harus dijelaskan dulu sebab dan akibatnya. Orang tua juga harus mengikuti aturan yang diberikan orang tua.

2.2.3 Aspek-aspek pola asuh otoriter

Menurut Frazier, (2009) ada empat aspek pola asuh otoriter yaitu :

a. Batas perilaku (*behavioral guidelines*)

Orangtua memiliki sifat yang keras dan pemaksa, anak dididik jarang berdiskusi dan orangtua jarang memberikan penjelasan tentang aturan yang dibuat. Orangtua menggunakan cara untuk membentuk perilaku dengan cara ditakut, seringkali orangtua menggunakan hukuman.

b. Kualitas hubungan emosi orang tua – anak

Pengasuhan ini membuat kedekatan antara orang tua dan anak menjadi tidak baik. Kedekatan yang seharusnya didasari oleh sering mengormati serta orang tua yakin bahwa anak memiliki kemampuan untuk dapat mengambil keputusan dalam hidup. Cara pengasuhan ini membuat kedekatan yang berkembang menjadi kedekatan yang kurang baik, hal tersebut terjadi karena kedekatan anak dengan orang tua muncul rasa takut anak.

c. Perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Orang tua cenderung mengekang daripada mendukung kegiatan anak supaya anak dapat memecahkan masalah. Orang tua sering memberikan hukuman. Artinya orang tua lebih memerintah daripada menjelaskan dan menyelesaikan masalah.

d. Tingkat konflik orang tua – anak

Orang tua mengontrol anak dengan berlebihan sehingga tidak adanya jalinan rasa saling menghormati, hal tersebut dapat menimbulkan konflik pada anak. Artinya pengasuhan ini dapat menimbulkan masalah orang tua dan anak sekalipun hal tersebut tidak ditunjukkan secara terang-terangan.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Asmalayah, 2010) pola asuh otoriter memiliki beberapa aspek, yaitu :

a. Sikap orang tua yang kaku dan keras

Sikap orang tua pada pola asuh ini memaksa anak untuk menaati perintah dan kemauan orang tua. Peraturan yang dibuat tanpa adanya komunikasi dan diskusi dengan anak terlebih dahulu.

b. Pengontrolan tingkah laku anak ketat

Kurangnya kepercayaan dari orang tua kepada anak membuat anak menjadi terbatas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Karena itu orang tua selalu mengawasi setiap tindakan yang dilakukan.

c. Jarang memberikan pujian dan hadiah

Orang tua yang cenderung kurang memberikan apresiasi kepada anak ketika mendapatkan prestasi atau melakukan pencapaian tertentu. memberikan pujian kepada anak. Orang tua juga kurang memberikan motivasi yang diberikan kepada anak.

d. Pemberian hukuman

Apabila anak tidak mencapai sesuatu yang di inginkan oleh orang tua, maka orang tua cenderung akan memberikan hukuman. Hukuman tersebut dapat berupa hukuman fisik seperti mencubit, menampar atau memukul.

e. Kurang komunikasi yang baik

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kurang memiliki komunikasi yang baik. Orang tua jarang mengajak anak untuk berdiskusi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock yaitu, sikap orang tua yang kaku dan keras, jarang memberikan hadiah dan pujian, pengontrolan tingkah laku anak ketat, kurang komunikasi yang baik dan pemberian hukuman.

2.2.4 Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh ini menerapkan pengasuhan dengan ciri-ciri orang tua memberikan hak dan kewajiban anak dan orang tua secara seimbang, orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab, saling melengkapi antara orang tua dan anak dan memberikan keleluasaan anak tentang tingkah lakunya sendiri untuk menuju pendewasaan tetapi masih tetap dalam pengawasan dan batas-batas normatif.

Menurut Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007) mendefinisikan bahwa pola asuh demokratis dapat disebut *autoritatif* artinya orang tua tetap memberikan hak dan kewajiban kepada anak, dan membimbing anak untuk berlatih tanggung jawab serta membimbing anak untuk menuju pendewasaan. Orang tua senantiasa menasehatkan alasan ketika bertindak, bersikap bebas tapi dalam batas normatif, dan hangat serta penuh dengan perhatian.

Agoes, (2011) menjabarkan pola asuh demokratis kombinasi dari pola asuh permisif dan otoriter bertujuan menyetarakan sikap, pemikiran, dan perilaku antara anak dan orangtua. Sehingga disimpulkan bahwa pola asuh demokratis pengasuhan mengindahkan dan memberi keleluasaan kepada anak, namun keleluasaan itu tidak sepenuhnya tetapi adanya pengarahan yang penuh kasih sayang. Orang tua juga memberikan sikap membimbing, mengarahkan anak, dan memelihara.

2.2.5 Aspek-aspek pola asuh demokratis

Menurut Munandar (dalam Azizah, 2017) membagi aspek-aspek pola asuh demokratis sebagai berikut :

- a. Musyawarah dalam keluarga. Orang tua memberikan peluang pada anak untuk berdiskusi mengenai peraturan yang akan diterapkan dalam keluarga, contohnya kegiatan yang akan dilakukan bersama keluarga dan menyelesaikan masalah dalam keluarga.

- b. Kebebasan yang terkendali. Orang tua memberikan keleluasaan pada anak untuk berpendapat, orang tua selalu mendengarkan keluhan anak serta memberi waktu pada anak untuk memberikan pertimbangan.
- c. Pengarahan orang tua. Orang tua selalu memberikan pengarahan dan uraian mengenai nilai dan norma moral dalam kehidupan.
- d. Bimbingan dan perhatian. Memberikan bimbingan kepada anak untuk setiap kegiatan yang dilakukan dan memberikan perhatian dan kebutuhan kepada anak, seperti kebutuhan sekolah dan kebutuhan pokok
- e. Saling menghormati antara anggota keluarga. Orang tua selalu memberikan contoh kepada anak untuk saling menghormati antara keluarga baik dalam perkataan dan perilaku agar terciptanya keharmonisan dalam keluarga.
- f. Komunikasi dua arah. Dalam komunikasi orang tua sangat menghargai apa yang diutarakan oleh anak. Orang tua berkomunikasi dengan anak dan selalu mendengarkan pendapat anak dan adanya tanggapan yang baik dari orang tua.

Sedangkan menurut Hurlock (2003) mengatakan 4 komponen utama pola asuh demokratis, yaitu:

- a. Adanya kehangatan yang diberikan orang tua melalui kasih sayang, kesediaan waktu dalam memberikan bimbingan, perhatian yang penuh dan arahan pada anak.
- b. Peraturan dan disiplin orang tua memberikan peraturan yang fleksibel dan jelas dengan diskusi dengan anak terlebih dahulu. Peraturan tersebut dibuat untuk memberikan kemandirian dan tanggung jawab.

- c. Orang tua mengakui dan menghargai anak, orang tua selalu mengikutsertakan anak ketika pembuatan keputusan, dan menghargai pendapat anak yang di sampaikan.
- d. Adanya hadiah dan hukuman, orang tua cenderung memberikan hadiah kepada anak untuk prestasi yang telah diraih, sebaliknya orang tua juga akan memberikan hukuman atas kesalahan anak.

2.2.6 Faktor-faktor pola asuh demokratis

Menurut Baldwin dan Shoben (dalam Dewi, 2015) faktor yang memengaruhi pola asuh demokratis orang tua, yaitu:

- a. Kepribadian masing-masing orang tua. Bagaimana pengalaman ayah dan ibu mereka sebelumnya ketika diasuh oleh orang tua mereka dahulu, pengalaman dalam perkawinan.
- b. Pendidikan orang tua. Hal ini menyangkut apakah orang tua memiliki pengalaman pendidikan yang tinggi atau rendah itu sangat mempengaruhi dalam pengasuhan anak.
- c. Keadaan dalam keluarga. Keluarga sangat berpengaruh dalam penerapan pola asuh karena dari itu jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi, jumlah keluarga, dan lingkungan harus selalu diperhatikan.
- d. Pandangan orang tua terhadap anak dalam pelaksanaan pola asuh. Orang tua menerapkan disiplin kepada anak, memberikan hadiah serta hukuman, serta bagaimana sikap orang tua terhadap model penolakan dan penerimaan orang tua terhadap anak.

2.3 Perbedaan Perilaku Prososial berdasarkan Pola Asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras

Perilaku prososial merupakan perilaku yang positif serta sesuai dengan norma, perilaku ini sangat memberikan manfaat bagi orang lain, penolong melakukandengan tulus serta menyampaikan suasana yang positif bagi penerima, namun tidak ada keuntungan bagi penolong. Baron & Byrne (2005), mengatakan perilaku prososial adalah perilaku menolong yang dapat dilakukan untuk memberikan manfaat pada orang lain tanpa harus ada keuntungan yang didapat bagi penolong, serta melibatkan suatu resiko.

Prososial memiliki aspek diantaranya, yaitu menolong, kerja sama, berbagi, berderma dan bertindak jujur. Terbentuknya suatu perilaku prososial tentunya dipengaruhi oleh faktor, pola asuh orang tua, beberapa orang tua tentunya memberikan pola asuh yang berbeda-beda.

Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki arti selalu mendengarkan keluhan dan usulan dari anak serta memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas anak, anak diberikan kesempatan oleh orang tua untuk belajar mengambil keputusan sendiri, sehingga anak dapat berfikir apa yang akan dia lakukan ketika di hadapkan pada situasi yang darurat. Hal tersebut dapat membuat anak lebih berani dalam memberikan pendapat atau respon yang semestinya. Pengambilan keputusan yang diberikan orang tua akan membuat anak lebih bertanggung jawab dari keputusan yang di pilih, dan tetap dalam pengawasan orang tua.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua mewajibkan dan mengendalikan anak agar anak mematuhi aturan yang di berikan orang tua dan juga membatasi anak. Pola asuh yang diterapkan dengan cara seperti ini cenderung bersifat menarik diri secara sosial, anak menjadi merasa tidak percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang lain, sehingga anak akan merasa was-was ketika melakukan keputusan yang darurat seperti menolong orang lain.

Menurut Bern (dalam Sarwono, 2018) mengungkapkan pola asuh demokratis bisa menumbuhkan sifat anak yang penolong. Wening, (2015) mengungkapkan dalam penelitiannya terdapat pengaruh yang positif pada pola asuh demokratis dan terdapat pengaruh negatif pada pola asuh permisif dan otoriter.

2.4 Kerangka Berfikir



2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisi dalam penelitian ini adalah adanya Perbedaan Perilaku Prosocial berdasarkan Pola Asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti menetapkan untuk memakai metode penelitian kuantitatif desain komperatif, Creswell, (2013) mendefinisikan penelitian kuantitatif dengan suatu metode untuk membuktikan teori objektif yaitu dengan cara melihat hubungan masing-masing variabel. Mengukur data variabel dapat dilakukan dengan cara umum yaitu memakai alat ukur sehingga kemudian data angka diurakan dengan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif dengan desain komparatif di definisikan sebagai suatu desain penelitian yang dilandasi tujuan untuk mengungkapkan perbedaan satu atau dua bahkan lebih diantara suatu kelompok tersebut (Periantalo, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap perilaku prososial pada remaja.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel diartikan sebagai alat yang digunakan untuk meneliti yang bertujuan agar dapat dipelajari sehingga kemudian bisa ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Pada penelitian tentang Perbedaan Perilaku Prososial berdasarkan Pola Asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Prososial

3.3 Defenisi Operasional

3.3.1 Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis diartikan juga sebagai pengasuhan dimana pola ini mengajarkan pada anak agar berlatih mandiri, akan tetapi tetap dalam jangkauan serta kontrol dari orang tuanya. Pada pola asuh ini orang tua akan memberi peluang atas keleluasaan kepada sang anak untuk mengekspresikan pendapatnya agar anak dapat memecahkan masalah, orang tua juga sang anak saling melengkapi, dan memberi tanggung jawab kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri sehingga anak dapat memecahkan masalah yang dia hadapi, tetapi kembali lagi tetap dalam pengawasan orang tuanya.

3.3.2 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh yang mewajibkan anak supaya bisa menaati aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya tanpa meminta pendapat kepada anak terlebih dahulu. Pada pola asuh otoriter memiliki ciri seperti orang tua bersikap tegas, cenderung membatasi keinginan anak, suka menghukum.

3.3.3 Perilaku Prososial

Perilaku prososial memiliki definisi sebagai suatu perilaku menolong dimana perilaku ini akan menguntungkan bagi orang lain, tindakan menolong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, baik dalam bentuk fisik, materi maupun psikologisnya dengan tidak mengharapkan sesuatu keuntungan untuk dirinya sendiri.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan dengan sekelompok subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tersendiri yang diputuskan oleh peneliti untuk kemudian dapat diuraikan kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Menurut (Azwar, 2001) Populasi harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan populasinya adalah seluruh siswa/siswi SMA N 2 Pangkalan Kuras yang berjumlah 426 orang (Kesiswaan).

3.4.2 Sampel Penelitian

Bersumber dari Sugiyono, (2017) sampel merupakan hal yang penting dalam penelitian untuk mendapatkan sumber data. Data sampel bisa didapatkan melalui jumlah populasi yang sesuai dengan karakteristik. Menurut (Bungin, 2005) sampel memiliki arti yaitu bagian dari populasi. Metode untuk menentukan sampel adalah metode *random sampling* dimana pengambilan sampel akan dipilih secara acak dengan tidak melihat tingkatan pada populasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini juga memakai rumus *Slovind* dengan taraf kesalahan 5% sehingga ketetapan sampel 95% (Sugiyono, 2017). Populasi di penelitian ini jumlahnya 426 kemudian didapat jumlah sampel sebanyak 206 orang. Jumlah tersebut di dapat dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1+N \cdot (e)^2)}$$

Penjelasan :

n = yaitu jumlah sampel

N = yaitu jumlah populasi

e = yaitu batas toleransi eror

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan sebagai pengumpulan data pada penelitian ini merupakan skala. Skala itu sendiri dapat diartikan sebagai persetujuan yang dapat dijadikan pedoman ketika ingin memutuskan apakah suatu interval alat ukur akan dijadikan panjang atau pendek yang kemudian akan menghasilkan data kuantitatif.

Dalam penelitian ini memakai skala *likert* sebagai alat ukur pendapat, sikap, maupun persepsi seseorang terhadap fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2017). Skala penelitian ini memiliki dua jenis pernyataan sikap yaitu, *favorable* dan *unfavorable*. Azwar, (2001) *favorable* adalah pernyataan yang benar dengan sikap yang ingin diukur, sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang salah dengan sikap yang akan diukur.

3.5.1 Skala Perilaku Prososial

Skala pada penelitian ini bersumber dari aspek (Eisenberg dan Mussen) yaitu, kejujuran, berbagi, kerjasama menolong, kedermawanan, menyumbang, dan mempertimbangkan kesejahteraan individu lain. Skala tersebut terdiri dari 32 item, dengan *favorable* 17 item dan *unfavorable* 15.

Pilihan jawaban dari skala perilaku prososial menggunakan skala *likert* yang terdiri dari beberapa pilihan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem *favourable* dengan skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Sesuai : 4, Setuju : 3, Tidak Sesuai : 2, Sangat Tidak Sesuai : (1). Aitem *unfavourable* dengan skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Tidak Sesuai : 4, Tidak Sesuai : 3, Sesuai : 2, Sangat Sesuai : 1 dan seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.1. Blue Print Skala prososial sebelum Try Out

NO	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	Uf	
1	Menolong	Meringankan beban orang lain	2,7	3,9	4
2	Kerja sama	Gotong royong	4,8	1	3
		Berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok	10,11	5,30	4
3	Kejujuran	Menyampaikan informasi dengan keadaan yang sebenarnya	6,29	12,28	4
4	Menyumbang	Memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan	17,21	20,23	4
5	Kedermawanan	Berpartisipasi sebagai relawan dan kesediaan membantu orang lain	18,22	19,27	4
6	Berbagi	Memahami dan mereasakan perasaan orang lain	13,24	14,25	4
7	Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain	Menerima pendapat orang lain	16	31	2
		Mendahulukan kepentingan orang lain	26,32	15	3
Jumlah			17	15	32

Dari hasil perhitungan validitas pada perilaku prososial, dari 32 aitem terhadap 19 aitem yang valid, dimana 13 aitem dinyatakan gugur dengan nomer

aitem 1,6,14,18,19,20,21,23,24,25,28,30,31. Hasil nilai reliabilitas didapatkan sebesar 0,942. Penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini.

Tabel 3.2 Blue Print Skala prososial sesudah Try Out

NO	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	Uf	
1	Menolong	Meringankan beban orang lain	7	3,9	3
2	Kerja sama	Gotong royong	4,8	1	3
		Berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok	10,11	5	3
3	Kejujuran	Menyampaikan informasi dengan keadaan yang sebenarnya	29	12	2
4	Menyumbang	Memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan	17		1
5	Kedermawanan	Berpartisipasi sebagai relawan dan kesediaan membantu orang lain	22	27	2
6	Berbagi	Memahami dan mereasakan perasaan orang lain	13		1
7	Mempertimbangan kesejahteraan individu lain	Menerima pendapat orang lain	16		1
		Mendahulukan kepentingan orang lain	26,32	15	3
Jumlah			17	15	19

3.5.2 Skala Pola Asuh Demokratis

Skala yang digunakan bersumber dari aspek yang dijelaskan oleh (Hurlock,2003) yang terdiri dari peraturan, disiplin,kehangatan,hadiah dan hukuman, dan mengakui atau menghargai keberadaan anak. Skala tersebut terdiri dari 23 item yang terdiri dari 14 item *favorable*, dan 9 item *unfavorable*.

Pilihan jawaban dari skala pola asuh demokratis menggunakan skala *likert* yang terdiri dari beberapa pilihan yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem *favourable* dengan skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Sesuai : 4, Sesuai : 3, Tidak Sesuai : 2, Sangat Tidak Sesuai : (1). Aitem *unfavourable* dengan skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Tidak Sesuai : 4, Tidak Sesuai : 3, Sesuai : 2, Sangat Sesuai : 1 dan seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel *blue print* sebagai berikut:

Table 3.3 Blue Print skala Pola Asuh Demokratis sebelum Try Out

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	Uf	
1	Kehangatan	Penuh Perhatian	1,4,6	2,5	5
		Kasih sayang	11	23	2
		Memberi bimbingan dengan arahan pada anak	3,10	22	3
2	Peraturan dan disiplin	Melatih kemandirian dengan tanggung jawab	7,12	9	3
3	Mengakui dan menghargai keberadaan anak	Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan	13,21	8	3
		Menanggapi pendapat anak	14,18	17	3
4	Hadiah dan hukuman	Memberikan hadiah terhadap prestasi anak	16	19	2
		Memberikan hukuman atau sangsi terhadap kesalahan anak	20	15	2
Jumlah			14	9	23

Dari hasil perhitungan validitas pada pola asuh demokratis, dari 16 aitem yang valid, dimana 7 aitem dinyatakan gugur dengan nomor aitem

9,15,17,19,20,22,23. Nilai reliabilitas didapatkan sebesar 0,859. Penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini.

Tabel 3.4 Blue Print skala Pola Asuh Demokratis sesudah Try Out

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	Uf	
1	Kehangatan	Penuh Perhatian	1,4,6	2,5	5
		Kasih sayang	11		1
		Memberi bimbingan dengan arahan pada anak	3,10		2
2	Peraturan dan disiplin	Melatih kemandirian dengan tanggung jawab	7,12		2
3	Mengakui dan menghargai keberadaan anak	Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan	13,21	8	3
		Menanggapi pendapat anak	14,18		2
4	Hadiah dan hukuman	Memberikan hadiah terhadap prestasi anak	16		1
Jumlah			13	3	16

3.5.3 Skala Pola Asuh Otoriter

Skala yang di gunakan pada penelitian ini bersumber dari aspek Hurlock (dalam Asmalayah, 2010), yang terdiri dari orang tua bersikap kaku dan keras, orang tua mengontrol tingkah laku anak secara ketat, orang tua jarang memberi hadiah dan pujian, memberikan hukuman, dan kurangnya komunikasi yang baik terhadap anak. Skala tersebut terdiri dari 56 item yang terdiri dari 28 item *favorable*, dan 28 item *unfavorable*.

Alternatif jawaban dari skala pola asuh otoriter menggunakan skala *likert* yang terdiri dari beberapa pilihan yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (S),

Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem *favourable* dengan skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Sesuai : 4, Sesuai : 3, Tidak Sesuai : 2, Sangat Tidak Sesuai : (1). Aitem *unfavourable* dengan skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Tidak Sesuai : 4, Tidak Sesuai : 3, Sesuai : 2, Sangat Sesuai : 1 dan seluruh item pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel *blue print* sebagai berikut:

Tabel 3.5 Blue Print skala Pola Asuh Otoriter sebelum Try Out

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	Uf	
1	Orang tua bersikap kaku dan keras	Orang tua menuntut anak agar patuh kepada semua perintahnya	1,2,3	7,8,9	6
		Orang tua membuat aturan sepihak tanpa berunding dengan anak	4,5,6	10,11,12	6
2	Orang tua mengontrol tingkah laku anak secara ketat	Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak	13,14,15	22,23,24	6
		Orang tua membatasi kegiatan anak	16,17,18	28,29,30	6
3	Orang tua jarang memberi hadiah dan pujian	Orang tua jarang memberikan pujian	19,20,21	25,26,27	6
		Orang tua tidak memberi dukungan atau motivasi kepada anak	34,35,36	40,41,42	6
4	Memberikan hukuman	Orang tua memberi hukuman jika anak tidak berhasil dalam suatu pencapaian	31,32,33	43,44,45	6
		Orang tua memberikan hukuman fisik kepada anak yang bersalah	37,38,239	50,51,52	6
5	Kurangnya	Orang tua tidak	55,56	48,49	4

komunikasi yang baik terhadap anak	membangun komunikasi yang baik terhadap anak	53,54	46,47	4
	Orang tua tidak berkomunikasi dengan anak ketika mengambil keputusan			
Jumlah		28	28	56

Dari hasil perhitungan validitas pada pola asuh otoriter, dari 56 aitem terdapat 20 aitem yang valid, dimana 36 aitem dinyatakan gugur dengan nomor aitem 1,2,3,6,7,8,9,10,13,15,16,17,18,22,23,24,27,28,29,30,31,32,33,37,38,39,40,43,44,45,46,49,50,52,53,55. Nilai reliabilitas ditemukan sebesar 0,871. Penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.6 dibawah ini.

Tabel 3.6 Blue Print skala Pola Asuh Otoriter sesudah Try Out

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	Uf	
1	Orang tua bersikap kaku dan keras	Orang tua membuat aturan sepihak tanpa berunding dengan anak	4,5	11,12	4
2	Orang tua mengontrol tingkah laku anak secara ketat	Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak	14		1
3	Orang tua jarang memberi hadiah dan pujian	Orang tua jarang memberikan pujian	19,20,21	25,26	5
		Orang tua tidak memberi dukungan atau motivasi kepada anak	34,35,36	41,42	5
4	Memberikan hukuman	Orang tua memberikan hukuman fisik kepada anak yang bersalah		51	1
5	Kurangnya komunikasi yang baik terhadap anak	Orang tua tidak membangun komunikasi yang baik terhadap anak	56	48	2
		Orang tua tidak berkomunikasi dengan anak ketika mengambil keputusan	54	47	2
Jumlah			12	9	20

3.6 Validitas dan Reliabilitas

Validitas memiliki tujuan untuk melihat koefisien alat ukur yang digunakan (Azwar,2014). Umumnya alat ukur wajib memenuhi syarat yaitu *valid* dan *reliabel*.

3.6.1 Validitas

Azwar, (2014) mengartikan validitas atau *validity* ketetapan maupun koefisien alat ukur yang memiliki tujuan serta fungsi pada penelitian ini. Validitas memiliki makna sejauh mana kesamaan hasil penelitian terhadap keadaan yang sebetulnya atau juga bisa diartikan sejauh apa hasil penelitian tersebut mencerminkan keadaan yang sebetulnya (Nisfiannoor,2009).

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas membahas mengenai sejauh apa hasil pengukuran yang dilakukan memiliki hasil yang konsisten atau tetap konsisten ketika dilakukan pengukuran ulang pada subjek yang sama di waktu yang berbeda, berlaku sebaliknya (Nisfiannoor,2009).

3.7 Metode Analisis Data

Metode yang peneliti gunakan ialah metode analisis *independent t-Test*. Metode ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rerata dan juga mean yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Dalam pengolahan data ini menggunakan bantuan *SPSS versi 22.0 for windows*.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan ketika menguji data untuk di diteliti bersifat normal atau tidak. Rumus yang dipakai bila p nilai Z (*klimogrov-Smirnov*) $> 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal.

3.7.2 Uji Homogenitas Varians

Menurut (Sugiyono,2013) ketika menentukan nilai t yang akan dipakaiketika pengujian hipotesis maka perlu dilakukan uji homogenitas varians dari kedua sampel penelitian. Untuk melihat homogen atau tidaknya data penelitian dengan melihat nilai p dari F (*Levene's Test*). Jika $p > 0,05$ maka distribus data dapat dikatakan normal dan sebaliknya.

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesisi dalam penelitian ini memakai uji parametrik *Independent sampel t-test*, ketika data normal dan homogen. Menurut (Santoso,2015) *Independent sampe t-test*dipakai ketika membandingkan rerata dari dua kelompok yang tidak berhubungan satu sama lain.

Test non parametrik yang sesuai dengan *independent sampel t-test* adalah uji *Mann Whiteney U* (Latan,2014). Apabila data tidak berdistribusi normal maka peneliti akan menggunakan uji *Mann Whiteney U*. Proses analisis datadengan bantuan *software SPSS versi 22.0*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASANAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Tahapan yang dilakukan adalah memahami kancan atau lokasi penelitian yang akan dijadikan target dalam penelitian dan mempersiapkan semua yang berhubungan dengan jalannya penelitian. Peneliti mengambil sampel penelitian pada siswa/i di SMAN 2 Pangkalan Kuras. Sehingga yang menjadi tempat penelitian ini adalah sekolah SMAN 2 Pangkalan Kuras.

4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian

Peneliti harus mempersiapkan alat ukur yang akan diguna. Adapun alat ukur yang digunakan adalah :

a. Skala Perilaku Prosocial

Dalam mempersiapkan alat ukur ada beberapa yang harus dilaku yaitu : uji coba skala, analisis daya beda aitem dan reliabilitas skala.

1. Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba penelitian ini dilakukan pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin tanggal 26 Maret 2021 sampai 29 Maret 2021. Subjek uji coba adalah siswa/i random di pelalawan sebanyak 80 orang. Penyebaran skala

uji coba dilakukan dengan cara menyebarkan google form kepada siswa/i SMA dan SMK yang berada di Pelalawan melalui media sosia.

2. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Tujuan dilakukanya analisis daya aitem untuk melihat kualitas aitem yang membedakan subjek dengan *trait* tinggi dan rendah. Azwar, (2014) berpendapat bahwa aitem yang bagus mempunyai kofisien daya beda $\geq 0,30$. Menguji analisis daya beda aitem menggunakan rumus *alpha cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 22,0 for windows*.

Reliabilitas skala perilaku prososial adalah 0,901, dari 32 aitem yang dilakukan analisis daya beda terdapat 11 aitem yang gugur yaitu, 1,6,14,18,19,21,23,24,25,30,31. Setelah dilakukan lagi analisis daya beda aitem dengan membuang aitem yang gugur didapatkan koefisien reabilitas naik menjadi 0,942. Dalam penelitian ini aitem yang bisa digunakan hanya 19. Penyebaran aitem dapat di lihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1

Skala Perilaku Prososial (Setelah Try Out)

NO	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	Uf	
1	Menolong	Meringankan beban orang lain	7	3,9	3
2	Kerja sama	Gotong royong	4,8	1	3
		Berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok	10,11	5	3
3	Kejujuran	Menyampaikan informasi dengan keadaan yang sebenarnya	29	12	2
4	Menyumbang	Memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan	17		1

5	Kedermawanan	Berpartisipasi sebagai relawan dan kesediaan membantu orang lain	22	27	2
6	Berbagi	Memahami dan mereasakan perasaan orang lain	13		1
7	Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain	Menerima pendapat orang lain Mendahulukan kepentingan orang lain	16 26,32	15	1 3
Jumlah			17	15	19

b. Skala Pola Asuh Demokratis

Dalam mempersiapkan alat ukur ada beberapa yang harus dilakukan yaitu : uji coba skala (*try out*), analisis daya beda aitem dan reliabilitas skala

1. Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba penelitian ini dilakukan pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin tanggal 26 Maret 2021 sampai 29 Maret 2021. Subjek uji coba adalah siswa/i random di pelalawan sebanyak 80 orang. Penyebaran skala uji coba dilakukan dengan cara menyebarkan google form kepada siswa/i SMA dan SMK yang berada di Pelalawan melalui media sosial.

2. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Tujuan dilakukannya analisis daya aitem untuk melihat kualitas aitem yang membedakan subjek dengan *trait* tinggi dan rendah. Azwar, (2014) berpendapat bahwa aitem yang bagus mempunyai koefisien daya beda $\geq 0,30$. Menguji analisis daya beda aitem menggunakan rumus *alpha cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 22,0 for windows*.

Reliabilitas skala perilaku prososial adalah 0,829, dari 23 aitem yang dilakukan analisis daya beda terdapat 7 aitem yang gugur yaitu, 9,15,17,19,20,22,23. Setelah dilakukan lagi analisis daya beda aitem dengan membuang aitem yang gugur didapatkan koefisien reabilitas naik menjadi 0,859. Dalam penelitian ini aitem yang bisa digunakan hanya 16 aitem. Penyebaran aitem dapat di lihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2
Skala Pola Asuh Demokratis (Setelah Try Out)

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	Uf	
1	Kehangatan	Penuh Perhatian	1,4,6	2,5	5
		Kasih sayang	11		1
		Memberi bimbingan dengan arahan pada anak	3,10		2
2	Peraturan dan disiplin	Melatih kemandirian dengan tanggung jawab	7,12		2
3	Mengakui dan menghargai keberadaan anak	Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan	13,21	8	3
		Menanggapi pendapat anak	14,18		2
4	Hadiah dan hukuman	Memberikan hadiah terhadap prestasi anak	16		1
Jumlah			13	3	16

c. Skala Pola Asuh Otoriter

Dalam mempersiapkan alat ukur ada beberapa yang harus dilaku yaitu : uji coba skala (*try out*), analisis daya beda aitem dan reliabilitas skala.

1. Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba penelitian ini dilakukan pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin tanggal 26 Maret 2021 sampai 29 Maret 2021. Subjek uji coba adalah siswa/i random di pelalawan sebanyak 80 orang. Penyebaran skalauji coba dilakukan dengan cara menyebarkan google form kepada siswa/i SMA dan SMK yang berada di Pelalawan melalui media sosial.

2. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Tujuan dilakukanya analisis daya aitem untuk melihat kualitas aitem yang membedakan subjek dengan *trait* tinggi dan rendah. Azwar, (2014) berpendapat bahwa aitem yang bagus mempunyai kofisien daya beda $\geq 0,30$. Menguji analisis daya beda aitem menggunakan rumus *alpha cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 22,0 for windows*.

Reliabilitas skala perilaku prososial adalah 0,828, dari 56 aitem yang dilakukan analisis daya beda terdapat 36 aitem yang gugur yaitu, 1, 2, 3,6, 7, 8, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 18, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 37, 38, 39, 40, 43, 44, 45, 46, 49, 50, 52, 53, 55 . Setelah dilakukan lagi analisis daya beda aitem dengan membuang aitem yang gugur didapatkan koefisien reabilitas naik menjadi 0,871. Dalam penelitian ini aitem yang bisa digunakan hanya 20 aitem. Penyebaran aitem dapat di lihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3

Skala Pola Asuh Otoriter (Setelah Try Out)

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	Uf	
1	Orang tua bersikap kaku dan keras	Orang tua membuat aturan sepihak tanpa berunding dengan anak	4,5	11,12	4
2	Orang tua mengontrol tingkah laku anak secara ketat	Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak	14		1
3	Orang tua jarang memberi hadiah dan pujian	Orang tua jarang memberikan pujian	19,20,21	25,26	5
		Orang tua tidak memberi dukungan atau motivasi kepada anak	34,35,36	41,42	5
4	Memberikan hukuman	Orang tua memberikan hukuman fisik kepada anak yang bersalah		51	1
5	Kurangnya komunikasi yang baik terhadap anak	Orang tua tidak membangun komunikasi yang baik terhadap anak	56	48	2
		Orang tua tidak berkomunikasi dengan anak ketika mengambil keputusan	54	47	2
Jumlah			11	9	20

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 19 April 2021 sampai 29 April 2021 dengan jumlah sampel 206 siswa/i SMA N 2 Pangkalan Kuras. Sebelum melakukan penelitian peneliti telah mendapatkan izin dari pihak Kepala Sekolah SMA N 2 Pangkalan Kuras dan meminta izin untuk masuk ke *group whatsapp* siswa/i dari kelas satu sampai kelas 3. Pembagian skala dilakukan secara *online* melalui *google form*. Pada deskripsi pembukaan *google form* peneliti

memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian serta petunjuk pengisian skala.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Data Demografi

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan jumlah respon dari subjek seperti yang dijelaskan pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4
Tabel Demografi

Jenis Kelamin	Kelas	Frekuensi
Laki-Laki	10	27
	11	23
	12	22
Perempuan	10	44
	11	43
	12	47
Jumlah		206

Berdasarkan tabel data demografi diatas menunjukkan jumlah subjek siswa laki-laki pada penelitian ini berjumlah 72 subjek, dan jumlah subjek siswi perempuan berjumlah 134. Peneliti mengambil subjek dari kelas 10 sampai kelas 12 dengan cara random. Kelas 10 jumlah siswa laki-laki berjumlah 27 siswa, untuk kelas 11 siswa laki-laki berjumlah 23 siswa, dan untuk laki-laki kelas 12 berjumlah 22 siswa. Sedangkan untuk siswi bagian perempuan kelas 10 berjumlah 44 siswi, kelas 11 berjumlah 43 siswi, dan untuk kelas 12 berjumlah 47 siswi. Jumlah keseluruhan subjek berjumlah 206 siswa/i.

Keterangan

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data yang didapat menggunakan rumus diatas, sehingga pada skala perilaku prososial terbagi menjadi lima bagian, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Kategorisasi Perilaku Prososial

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	< X	14	6,80%
Tinggi	< X <	41	19,90%
Sedang	< X <	65	31,55%
Rendah	< X <	78	37,86%
Sangat Rendah	X <	8	3,88%
Jumlah		206	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa SMAN 2 pangkalan Kuras memiliki tingkat perilaku prososial tergolong “Rendah” dengan frekuensi 78 orang dan presentase 37,86%. Selanjutnya ketegorisasi skor pada pola asuh demokratis dapat dilihat pada tabel 4,8 dibawah ini :

Tabel 4.8
Kategorisasi Pola Asuh Demokratis

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	< X	7	3,40%
Tinggi	< X <	49	23,79%
Sedang	< X <	73	35,44%
Rendah	< X <	62	30,10%
Sangat Rendah	X <	15	7,28%
Jumlah		206	100%

Berdasarkan kriteria tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa SMAN 2 pangkalan Kuras memiliki tingkat pola asuh demokratis tergolong “Sedang” dengan frekuensi 51 orang dan presentase 35,44%. Selanjutnya ketegorisasi skor pada pola asuh otoriter dapat dilihat pada tabel 4,9 dibawah ini :

Tabel 4.9

Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$< X$	10	4,85%
Tinggi	$< X <$	47	22,82%
Sedang	$< X <$	76	36,89%
Rendah	$< X <$	55	26,70%
Sangat Rendah	$X <$	18	8,74%
Jumlah		206	100%

Berdasarkan kriteria pada tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa SMAN 2 pangkalan Kuras memiliki tingkat pola asuh otoriter tergolong “Sedang” dengan frekuensi 44 orang dan presentase 36,89%.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat sebaran normal dari data yang ada. Uji yang sering digunakan teknik *one sampel kolmogrov-smirnov*. Dengan signifikan p lebih dari $>0,05$ maka data akan dinyatakan normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data dapat dikatakan tidak normal.

Uji normalias dilakukan pada dua kelompok penelitian yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Dilakukan dengan program *SPSS 22.0 for windows*. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat dilihat ditabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas

	Klomogorv-smirnov (asyp sig)	Keterangan
Pola asuh demokratis	0,200	Normal
Pola asuh otoriter	0,000	Tidak normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki nilai signifikan sebesar 0,200 ($p > 0,05$) berdistribusi normal dan pola asuh otoriter mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) berdistribusi tidak normal.

4.4.2 Uji hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan adanya perbedaan perilaku prososial antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil analisis diperoleh *Mean* pada pola asuh demokratis memiliki nilai 60,0113 dan untuk pola asuh otoriter memiliki nilai 56,7931. Uji hipotesis menggunakan *Mann Whitney U* dengan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar $0,006 < 0,05$. Hal ini terbukti bahwa adanya perbedaan perilaku prososial antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Hasil Mean Perilaku Prososial

	N	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Demokratis	29	60,0113	5,186
Pola Asuh Otoriter	177	56,7931	6,002

Hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat rata-rata pola asuh demokratis 60,0113 dan rata-rata pola asuh otoriter 56,7931. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa subjek dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat nilai perilaku prososial yang lebih tinggi secara signifikan dari pada pola asuh otoriter.

Tabel 4.12
Hasil Uji Mann Whitney U

Test Statistics ^a	
PROSOSIAL	
Mann-Whitney U	1759,000
Wilcoxon W	2194,000
Z	-2,723
Asymp. Sig. (2-tailed)	,006

Hasil analisis yang telah dilakukan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,006 < 0,05 yang artinya bahwa adanya perbedaan perilaku prososial antara pola demokratis dan pola asuh otoriter.

4.5 Pembahasan

Hasil analisis melalui *SPSS 22.0 For Windows* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,006 < 0,005, maka dapat dikatakan adanya perbedaan perilaku prososial dengan persepsi pola asuh demokratis dan otoriter dan hipotesis diterima.

Deskriptif dari penelitian diatas, dari 206 siswa SMA N 2 Pangkalan Kuras, pada perilaku prososial terdapat 6,80% atau 14 siswa memiliki kategori “sangat tinggi”, 19,90% atau 41 siswa kategori “tinggi”, 31,55% atau 65 siswa dengan kategori “sedang”, 37,86% atau 78 dengan kategori “rendah” dan 3,88% atau 8 siswa dengan kategori “sangat rendah”.

Deskriptif pola asuh demokratis dari 206 siswa SMA N 2 Pangkalan Kuras, terdapat sebanyak 3,40% atau 7 siswa memiliki kategori “sangat tinggi”, 23,79% atau 49 siswa kategori “tinggi”, 35,44% atau 73 siswa dengan kategori “sedang”,

30,10% atau 62 dengan kategori “rendah” dan 7,28% atau 15 siswa dengan kategori “sangat rendah”.

Deskriptif pola asuh otoriter dari 206 siswa SMA N 2 Pangkalan Kuras, terdapat sebanyak 4,85% atau 10 siswa memiliki kategori “sangat tinggi”, 22,82% atau 47 siswa kategori “tinggi”, 36,89% atau 76 siswa dengan kategori “sedang”, 26,70% atau 55 dengan kategori “rendah” dan 8,74% atau 18 siswa dengan kategori “sangat rendah”.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial berdasarkan pola asuh, dimana pola asuh demokratis lebih memiliki nilai perilaku prososial yang tinggi dari pada pola asuh otoriter hal tersebut dapat dilihat pada nilai *Mean* pola asuh demokratis sebesar 60,0113 dan nilai *Mean* pola asuh otoriter sebesar 56,7931. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sarwono, (2018) pola asuh demokratis dapat menumbuhkan rasa sifat penolong pada anak, hal tersebut dicontoh dari peran orang tua dalam menetapkan norma-norma dalam menetapkan tingkah laku menolong.

Pola asuh demokratis menimbulkan pengaruh yang positif terhadap terbentuknya perilaku prososial siswa. Sejalan dengan teori Santrock, (2002) menyatakan pola asuh demokratis akan menerapkan kontrol atas tindakan anak. Kontrol yang dilakukan ibu dan bapak tentunya membentuk sikap anak sesuai dengan norma-norma, sehingga hubungan antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik melalui pola asuh tersebut, serta membentuk pribadi anak agar memiliki sikap prososial, sopan, berderma, kontrol emosi yang dan dapat bekerja sama. Hal ini pernah di teliti oleh Risfi & Hasanah, (2020) hasil dari penelitiannya

terdapat hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial serta menunjukkan korelasi yang sangat kuat.

Pola asuh otoriter menyebabkan penurunan intensitas perilaku prososial siswa. Pengasuhan dengan cara otoriter oleh orang tua akan sulit membentuk perilaku prososial pada anak. Hal ini ditegaskan kembali oleh Santrock (2002) yakni orang tua otoriter memaksa anak agar menuruti segala aturan yang telah ditetapkan dan menerapkan batasan yang sangat tegas. Dampak dari pola asuh otoriter ini dapat mengakibatkan pasif, terlalu patuh, sikap acuh, peragu, kurang kreatif dan kurang inisiatif.

Hal ini sejalan dengan Putri, (2020) tentang *Hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial remaja di pondok pesantren* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial, salah satu faktor yang mendukung terbentuknya perilaku prososial melalui sosialisasi keluarga. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan dimana orang tua mengajak anak untuk selalu berdiskusi dan membiarkan anak memilih apa yang disukai tetapi tetap dalam pengawasan orang tua

Baron (2012) mengatakan perilaku prososial adalah tindakan menolong, tindakan tersebut dilakukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa memberikan suatu keuntungan bagi penolong bahkan melibatkan suatu resiko. Faktor dari perilaku prososial itu salah satunya adalah pola asuh orang tua. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, (2015) dengan judul penelitian *Hubungan antara pola asuh demokratis dan konsep diri dengan perilaku prososial siswa SMPN 12* hasil dari penelitiannya menghasilkan adanya hubungan yang

signifikan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri dengan perilaku prososial.

Berdasarkan uraian di atas pada penelitian ini pola asuh demokratis memiliki perilaku prososial yang lebih baik di bandingkan dengan pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat meningkatkan rasa menolong yang lebih tinggi kepada teman, ataupun orang lain. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, (2019) dengan judul penelitian “ Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa di SMP N SE –EKS Kawedanan Boja tahun 2017/2018” mendapatkan hasil bawah adanya pengaruh yang negatif pada pola asuh otoriter dengan perilaku prososial dan ada pengaruh yang positif pada pola asuh demokratis.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada pengolahan data skala pola asuh otoriter data tidak berdistribusi normal hal tersebut dapat terjadi karna adanya *outliers*.Peneliti juga kurang mampu memperhatikan hal-hal yang memengaruhi jawaban subjek ketika mengisi skala. Misalnya terkait dengan kejujuran siswa saat mengisi skala.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat di simpulkan adanya perbedaan perilaku prososial berdasarkan pola asuh di SMA N 2 Pangkalan Kuras. Hasil analisis melalui *SPSS 22.0 For Windows* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar $0,006 < 0,005$, maka dapat dikatakan adanya perbedaan perilaku prososial berdasarkan pola asuh dan hipotesis diterima. Pola asuh demokratis memiliki perilaku prososial lebih baik dari pada pola asuh otoriter dengan melihat hasil *Mean* pola asuh demokratis sebesar 60,0113 dan nilai *Mean* pola asuh otoriter sebesar 56,7931. Hal ini terjadi disebabkan orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang mengawasi setiap tindakan anak orang tua memberi contoh dan perilaku menolong juga membiarkan anak agar dapat bertanggung jawab sehingga dapat menentukan pilihannya. Sedangkan pola asuh otoriter menuntut anak untuk selalu patuh akan semua peraturan yang dibuat tanpa memberikan waktu kepada anak untuk berpendapat.

5.2 Saran

a. Kepada Siswa/i

Siswa/i sebaiknya dapat meningkatkan perilaku prososial dengan hadir di setiap acara yang dibuat oleh sekolah khususnya dalam acara yang berkaitan dengan perilaku prososial.

b. Bagi Orang tua

Orang tua hendaknya membimbing anak dengan pola asuh yang tepat. Hal ini dapat mewujudkan perilaku prososial yang positif. Orang tua juga hendaknya memberikan pengetahuan akan pentingnya tolong menolong kepada remaja supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian khususnya pada siswa/i dengan perilaku prososial yang kurang agar dapat lebih memahami faktor serta sebab dan akibat turunya perilaku prososial. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel baru untuk memperluas penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. Psikologi Sosial. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2013
- Abdullahi, IA, & Kumar, P. (2016). Perbedaan gender dalam perilaku prososial. *Jurnal Internasional Psikologi India* , 3 (4), 171-175.
- Agoes, Dariyo. 2011. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: PT Refika Aditama
- Ali, M dan Asrori, M. (2015). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Kasara.
- Asmaliyah. 2010. Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Motivasi Berprestasi. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Azizah, I. (2017). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan pada Santri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo.
- Azwar, S. (2001). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan validitas* (edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert A., & Nyla R. Branscombe. (2012). Social Psychology 13th Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia.

- Carlo, G & Randall, B. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence* , Vol, No. 1, 31-44.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta :PilarMedika
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. (Edisi Revisi). Malang. UMM Press.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita, (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Dewi, YI (2015). *Pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di daerah pesisir Riau* (Disertasi doktoral, Universitas Riau).
- Edwards, C.D (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Fitriana, V. K. (2019). *Pengaruh pola asuh rang tua terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-eks Kawedanan Boja tahun ajaran 2017-(Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- Frazier, B.M.S.W. 2009. *Parenting Style: Assesing Your Parenting Style*.6/5/2021 3:19 PM. Doi : thesuccessfullparent.com/articles/style.htm.
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Hurlock, E.B (2003), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* edisi kelima. (alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: PT Erlangga.

- Husada, AK (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* , 2 (3).
- Latan, Hengky. 2014. Aplikasi Analisis Data Statistik Untuk Ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS. Bandung: Alfabeta
- Ningrum, M. I. S. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Siswa di Kelas Inklusi SMPN 12 Surakarta.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistik Modern*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nisha & Elis, (2012). Hubungan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun) :*Jurnal Nursing Studies*, Vol:1 (87-92)
- Novasari, T. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (studi pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- Periantalo, J. (2016). Penelitian skala psikologi: asyik, murah & bermanfaat. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Putri, R. W. K. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Pondok Pesantren* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-138.
- Risfi, N. A. A., & Hasanah, M. (2020). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan siswa tuna grahita ringan (C) di SLB. C Kemala 2 Gresik. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(1), 1-12.

- Santoso, S. (2015). SPSS20 Pengolahan Data Statistik di Era Informasi, Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Santrock, J. W (2009). Educational Psychology, diterjemahkan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2002). Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2018. Psikologi Sosial edisi 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sarwono. 2011. Psikologi Remaja.Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihartono, dkk, 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Taylor E, Shelley, Dkk, Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas, Jakarta: Kencana, 2009.
- Wening Purbaningrum. 2015.Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD SE Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Yanti, Shella Syafitri. 2018. Hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja di pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau